

## **BAB 1 : PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pembangunan kesehatan dilaksanakan secara terarah, berkesinambungan dan realistis sesuai pentahapannya.<sup>(1)</sup>

Menurut Hendrik L. Bloom derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan. Faktor lingkungan memiliki pengaruh dan peranan terbesar diikuti perilaku, fasilitas kesehatan dan keturunan. Lingkungan sangat bervariasi, salah satunya berhubungan dengan lingkungan fisik. Lingkungan yang berhubungan dengan aspek fisik contohnya sampah, air limbah, udara, tanah, iklim, perumahan, dan sebagainya.<sup>(2)</sup>

Kerusakan lingkungan telah mengglobal, hal ini berpengaruh terhadap terjadinya perubahan iklim, timbulnya bencana, timbulnya pandemi penyakit, serta kelangsungan hidup manusia, binatang, dan tumbuhan beserta spesies-spesiesnya. Hal ini harus segera diatasi, salah satu penyebab kerusakan lingkungan tersebut adalah sampah.<sup>(3)</sup> Sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, aman bagi lingkungan, dan dapat mengubah perilaku masyarakat. Jumlah penduduk yang semakin bertambah mengakibatkan bertambahnya volume sampah. Di samping itu, pola konsumsi masyarakat juga memberikan kontribusi dalam menimbulkan jenis sampah yang semakin beragam,

antara lain; sampah kemasan yang berbahaya dan/atau sulit diurai oleh proses alam. Oleh karena itu, pelaksanaan pengelolaan sampah harus melibatkan partisipasi masyarakat, selain sebagai penghasil sampah, masyarakat pula yang akan merasakan dampak yang ditimbulkan dari sampah tersebut.<sup>(4)</sup>

Berangkat dari analisis penyebab masalah kesehatan, L. Green membedakan adanya dua determinan masalah kesehatan tersebut, yakni *behavioral factors* (faktor perilaku), dan *non behavioral factors* (faktor non perilaku). Faktor perilaku sendiri ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu; faktor predisposisi (*pre disposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor pendorong (*reinforcing factors*).<sup>(5)</sup> Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah merupakan salah satu perilaku kesehatan yaitu perilaku kesehatan lingkungan. Perilaku kesehatan lingkungan adalah bagaimana seseorang merespon lingkungan sehingga lingkungan tersebut tidak mempengaruhi kesehatan masyarakat. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Timbulnya masalah sampah tidak terlepas dari perilaku masyarakat sebagai penghasil dan pengelola sampah. Sejauh ini pemahaman dan kesadaran masyarakat akan kebersihan belum sesuai dengan harapan. Masih banyak masyarakat yang tidak menjaga kebersihan lingkungan. Masalah ini timbul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang masih kurang dan sikap dalam pengelolaan sampah yang masih belum positif. Selain itu, peran petugas pasar juga sangat berpengaruh sekali terhadap pengelolaan sampah.<sup>(6)</sup>

Partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah adalah keterlibatan pedagang dalam ikut serta bertanggungjawab baik aktif maupun pasif untuk mewujudkan kebersihan baik diri maupun lingkungan. Partisipasi pedagang dalam pengelolaan

sampah meliputi kebiasaan mengumpulkan sampah dagangan, menegur orang membuang sampah sembarangan, memberikan gagasan untuk kegiatan kebersihan, kehadiran pada rapat/ pertemuan untuk membicarakan masalah kebersihan, membayar restribusi sampah pasar, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan sampah ditempat berusaha, menyediakan tempat sampah sendiri, bersama pedagang lain bekerjasama mengatasi masalah sampah, dan melakukan evaluasi bersama terhadap kebersihan dilingkungan mereka.<sup>(7)</sup>

Peningkatan jumlah sampah yang tidak diikuti oleh perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pengelolaan sampah mengakibatkan permasalahan sampah menjadi kompleks, antara lain sampah tidak terangkut dan terjadi pembuangan sampah liar, sehingga dapat menimbulkan berbagai penyakit, pencemaran udara, bau tidak sedap, dan mengurangi daya tampung sungai. Hal ini diperburuk lagi dengan kurang memadainya tempat dan lokasi pembuangan sampah, kurangnya kesadaran dan kemauan masyarakat dalam mengelola dan membuang sampah, masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat sampah, serta keengganan masyarakat memanfaatkan kembali sampah, karena sampah dianggap sesuatu yang kotor dan harus dibuang ataupun gengsi. Berbagai hal tersebut menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan yang berdampak negatif bagi masyarakat.<sup>(8)</sup>

Permasalahan sampah di Indonesia berkdampak serius pada kehidupan masyarakat dan kondisi lingkungan sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengoptimalkan implementasi. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2010, volume rata-rata sampah di Indonesia mencapai 200.000 ton perhari dan tahun 2012 ada 490.000 ton perhari. Jika persoalan sampah tidak segera ditangani maka pada tahun 2020 volume sampah di Indonesia meningkat lima kali lipat, berarti

1 juta ton tumpukan sampah dalam sehari.<sup>(9)</sup> Besarnya tumpukan sampah tersebut, akan menyebabkan berbagai permasalahan baik langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat. Dampak langsung dari penanganan sampah yang kurang baik adalah timbulnya berbagai penyakit dan dampak tidak langsung adalah turunnya kualitas sumber air dan tanah.<sup>(10)</sup>

Kota Padang dengan luas wilayah 695 Km<sup>2</sup> terdiri dari 11 kecamatan dan 104 kelurahan. Menurut data statistik tahun 2012, jumlah penduduk Kota Padang 846,731 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 1218,4 jiwa/km<sup>2</sup>. Berbagai aktifitas Kota Padang, baik sebagai pusat pemerintah ibukota propinsi Sumatera Barat, pusat pendidikan, pusat perdagangan, pusat pemerintahan, pusat perindustrian dan daerah tujuan wisata, sudah barang tentu akan muncul berbagai permasalahan, termasuk permasalahan sampah.<sup>(11)</sup> Kota Padang setiap bulannya menghasilkan sampah 9.358,37 ton per bulan/rata-rata setiap harinya 208,53 ton perhari yang diangkut ke TPA Air Dingin. Sampah-sampah tersebut berasal dari rumah tangga, pasar, restoran, industri dan taman kota. Sampah-sampah tersebut diangkut dengan truk sampah sebanyak 63 mobil truk sampah. Sampah yang diangkut ke TPA air dingin 56% merupakan sampah organik dan 44% sampah anorganik. Berdasarkan jenis sampah di TPA air dingin tahun 2010, sampah organik merupakan jumlah sampah yang paling banyak.<sup>(12)</sup>

Pasar Lubuk Buaya berlokasi di Jalan Adinegoro, Padang. Pasar ini terletak di jalan lintas utama memasuki Kota Padang dari Kota Bukittinggi. Pasar ini merupakan gerbang masuk Kota Padang yang paling dekat dengan Bandara Internasional Minangkabau (BIM). Sehingga tumpukan sampah yang terlihat di tepi jalan menjadi pemandangan yang tidak bagus untuk dilihat oleh pendatang kota Padang. Selain pemandangan, juga tercium bau yang tidak sedap.

Berdasarkan data aset dinas pasar UPTD Lubuk Buaya Padang didapatkan bahwa bak sampah mengalami kerusakan. Pasar Lubuk Buaya Padang yang terdiri dari 267 pedagang kaki lima, 147 pertokoan/kios, dan 96 los meja batu. Volume sampah di UPTD Pasar Lubuk Buaya adalah 9 m<sup>3</sup>/hari. Dari sekian banyak pedagang, pada umumnya pedagang sayur yang banyak menghasilkan sampah. Disamping pedagang sayur, pedagang yang lain juga menghasilkan sampah seperti pedagang jagung, sate dan pakaian.<sup>(13)</sup>

Dari hasil survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Maret 2014 di lingkungan pasar Lubuk Buaya Kota Padang, sampah belum dikelola dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tempat-tempat jualan/kios pedagang, sampah dibiarkan saja di lingkungan pasar seperti adanya penumpukan sampah ditepi tempat berdagang. Keadaan ini tentunya akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kesehatan masyarakat. Dengan adanya tumpukan sampah tersebut akan mengundang lalat dan tempat berkembangbiaknya jentik-jentik nyamuk, sehingga akan menimbulkan penyakit. Tidak semua pedagang yang menyediakan tempat pewadahan sampah. Dari 10 pedagang hanya 3 pedagang (30%) yang menyediakan tempat sampah. Alasan pedagang yang tidak menyediakan tempat sampah dikarenakan ukuran keranjang sampah yang lumayan besar dari petugas pasar sehingga menghambat aktifitas jual beli. Alasan lainnya, pedagang sudah membayar retribusi sehingga pedagang beranggapan bahwa penyediaan tempat sampah sudah menjadi tanggungjawab dinas pasar. Sampah yang dihasilkan oleh pedagang diangkut oleh petugas K3 pasar pada subuh dan malam hari lalu mengumpulkannya pada TPS dan kontiner yang telah disediakan. Kemudian sampah yang sudah dikumpulkan di TPS dan kontiner diangkut dengan truk sampah oleh petugas pasar kota dan dibawa ke TPA Air Dingin.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengelolaan Sampah di Pasar Lubuk Buaya Kota Padang tahun2014”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan pengelolaan sampah di Pasar Lubuk Buaya Kota Padang tahun2014?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengelolaan Sampah di Pasar Lubuk Buaya di Kota Padang tahun 2014.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketuainya distribusi frekuensi pengelolaan sampah di Pasar Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.
2. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan pedagang tentang pengelolaan sampah di Pasar Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.
3. Diketuainya distribusi frekuensi sikap pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.
4. Diketuainya distribusi frekuensi ketersediaan sarana dalam pengelolaan sampah di Pasar Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.
5. Diketuainya distribusi frekuensi partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.
6. Diketuainya distribusi frekuensi peran petugas kebersihan pasar dalam pengelolaan sampah di Pasar Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.

7. Diketuahuinya hubungan pengetahuan pedagang dengan pengelolaan sampah di Pasar Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.
8. Diketuahuinya hubungan sikap pedagang dengan pengelolaan sampah di Pasar Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.
9. Diketuahuinya hubunganketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah di Pasar Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.
10. Diketuahuinya hubungan partisipasi pedagang dengan pengelolaan sampah di Pasar Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.
11. Diketuahuinya hubungan peran petugas kebersihan pasar dengan pengelolaan sampah di Pasar Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para akademisi dan pengembangan ilmu kesehatan masyarakat dalam teori tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengelolaan sampah.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi instansi terkait dalam pengambilan kebijakan serta meningkatkan promosi kesehatan dalam pengelolaan sampah.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan sampah.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengelolaan sampah. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Lubuk Buaya

kotaPadang pada bulan Maret-Juli 2014. Desain studi penelitian ini adalah *Cross Sectional Study*. Pengumpulan data dilakukan secara primer melalui wawancara dan pengamatan langsung. Sedangkan data sekunder dari laporan data tahunan UPTD Lubuk Buaya Kota Padang. Adapun variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel independen (pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, partisipasi dan peran petugas kebersihan pasar) sedangkan variabel dependen (pengelolaan sampah). Populasi penelitian ini adalah semua pedagang yang bekerja di pasar Lubuk Buaya Kota Padang yang berjumlah 152 pedagang dengan sampel 54 pedagang.